

OPOSISI TUTURAN DALAM TRANSAKSI JUAL BELI

Ainun Dwi Fatmawati; Fitri Amilia; Yerry Mijianti.
Universitas Muhammadiyah Jember
@ainundf0101@gmail.com

ABSTRAK

Percakapan yang mengandung tindak tutur dapat terjadi pada transaksi jual-beli. Masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk oposisi tuturan dalam transaksi jual beli di Pasar Rambipuji. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk oposisi tuturan yaitu penolakan menggunakan negasi, penolakan menggunakan persuasi, penolakan menggunakan eksplanasi, dan penolakan menggunakan gerak isyarat. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian, ditemukan bentuk oposisi tuturan yakni penolakan menggunakan negasi, penolakan menggunakan persuasi, penolakan menggunakan eksplanasi, dan penolakan menggunakan gerak isyarat. Keempat bentuk oposisi tuturan memiliki karakteristik penutur yang memberikan bentuk penolakan kepada mitra tuturnya. Penolakan menggunakan negasi memiliki karakteristik penutur memberikan penolakan dan penyangkalan dan memberikan pernyataan dengan kalimat yang singkat dan jelas. Pada karakteristik penolakan menggunakan persuasi penutur memberikan penolakan dengan memberikan pernyataan yang sifatnya menolak dengan kalimat meyakinkan serta mempengaruhi. Selanjutnya karakteristik pada penolakan menggunakan eksplanasi penutur memberikan penolakan dengan menjelaskan dan melebih-lebihkan kualitas atau kondisi suatu barang. Keempat karakteristik pada penolakan menggunakan gerak isyarat penutur memberikan bentuk penolakan dengan ekspresi menggelengkan kepala, isyarat tangan, bahkan diam.

Kata kunci : oposisi tuturan, bentuk oposisi, transaksi jual beli

ABSTRACT

Conversations containing speech acts can occur in buying and selling transactions. The problem in this research is how is the form of speech opposition in buying and selling transactions at Rambipuji Market. The purpose of this study is to describe the form of speech opposition, namely refusal to use negation, refusal to use persuasion, refusal to use explanation, and refusal to use gestures. The research method used is descriptive qualitative method. From the results of the study, found forms of speech opposition, namely refusal to use negation, refusal to use persuasion, refusal to use explanation, and refusal to use gestures. The four forms of speech opposition have speaker characteristics that provide a form of rejection to their interlocutors. Refusal using negation has the characteristics of speakers giving rejection and denial and giving statements in short and clear sentences. On the characteristics of rejection using persuasion, speakers give rejection by giving statements that are rejecting with convincing and influencing sentences. Furthermore, the characteristics of the refusal to use the speaker's explanation provide refusal by explaining and exaggerating the quality or condition of an item. The four characteristics of refusal using speaker gestures provide a form of rejection with expressions of shaking their heads, hand signals, and even silence.

Keywords: speech opposition, form of opposition, buying and selling transactions.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas jual beli, dapat diketahui bahwa salah satunya yaitu pasar. Hal ini dikarenakan ada kegiatan jual beli yang dilakukan oleh kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli cenderung banyak terjadi timbal balik, langsung atau tidak langsung, terutama ketika pedagang dan pembeli bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan harga. Tempat terjadinya transaksi tersebut dipilih untuk penelitian sebagai salah satu pasar tradisional di desa Rambipuji. Pasar Tradisional Desa Rambipuji merupakan pasar tradisional yang cukup besar di desa Rambipuji, sehingga dipastikan akan semakin banyak orang yang melakukan jual beli, dan akan banyak terjadi jual beli dan tawar menawar.

Cooren (dalam Fauzan, 2021, hal. 144) menyatakan bahwa gagasan yang disampaikan oleh penutur tidak selamanya memperoleh persetujuan dari lawan tutur di dalam praktik komunikasi. Banyak sekali lawan tutur yang mengambil sikap oposisi atau berlawanan terhadap tawaran gagasan lawan tutur. Banyak sekali istilah berbeda-beda yang digunakan untuk melabeli kajian yang berhubungan dengan tuturan yang terdapat maksud ketidaksetujuan. Fokus pada penelitian ini adalah oposisi tuturan atau bentuk penolakan yang digunakan oleh penjual dan pembeli untuk mencapai kesepakatan harga saat melakukan transaksi jual beli di Pasar Rambipuji.

Oposisi tuturan dapat ditemukan dalam transaksi jual beli karena tidak selamanya gagasan yang disampaikan oleh penutur memperoleh persetujuan dari lawan tutur. Banyak sekali bentuk oposisi tuturan atau ekspresi penolakan yang diberikan oleh penutur maupun mitra tutur. Bentuk oposisi tuturan dapat dilihat dalam contoh berikut.

Konteks : tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Rambipuji, tuturan tersebut dimulai ketika penutur menawar harga hijab pashmina tetapi ditolak oleh mitra tutur.

- Penjual : Rp. 25.000 (dua puluh lima ribu)
- Pembeli : oh Rp. 25.000 ya. Kurangi lah dikit, kan langganan saya sering beli
- Penjual : **maaf ibu tidak boleh, harga pas disini, semua harga pas**

Tuturan pada data diatas termasuk bentuk tuturan penolakan menggunakan negasi. Pembeli yang meminta untuk menurunkan harga sebuah pashmina tetapi ditolak oleh penjual karena harga pashmina adalah harga pas. Respon dari penjual untuk menolak permintaan tersebut dibuktikan pada kalimat “maaf ibu tidak boleh, harga pas disini, semua harga pas.” sebagai negasi.

Terdapat juga pada data lainnya, bentuk oposisi tuturan yang digunakan antara lain karena beberapa harga yang ditawarkan tidak sesuai dengan kualitas dan kondisi barang serta keuntungan yang didapat tidak sebanding dengan harga modal. Bentuk oposisi tuturan dapat dilihat dalam contoh berikut.

Konteks: tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Rambipuji, tuturan tersebut dimulai ketika penutur menawar harga hijab segi empat tetapi ditolak oleh mitra tutur.

- Penjual : Tidak boleh bu
Pembeli : Apa yang menyebabkan mahal hanya beda lima ribu?
Penjual : **Ini ndak mahal bu, termasuk murah ini sudah.
Makanya kita kasih harga pas karna sudah murah.**

Tuturan pada data diatas termasuk bentuk tuturan penolakan menggunakan persuasi. Pembeli yang meminta untuk menurunkan harga sebuah hijab segi empat ditolak oleh penjual dengan persuasi yaitu bahwa harga sebuah hijab segi empat yang diberikan tersebut sudah termasuk harga murah dan harga tersebut adalah harga pas. Respon dari penjual untuk menolak permintaan tersebut dibuktikan pada kalimat “Ini ndak mahal bu, termasuk murah ini sudah. Makanya kita kasih harga pas karna sudah murah.”

Pada umumnya kegiatan tawar menawar yang dilakukan pedagang dan pembeli adalah hal yang biasa. Untuk mencapai suatu kesepakatan harga memang perlu diadakan hal tawar menawar. Tidak jarang dan sering sekali pembeli yang menawar harga barang dengan berbagai macam alasan. Bentuk penolakan menggunakan eksplanasi dipakai penjual untuk menolak harga yang ditawarkan oleh pembeli dengan melebih-lebihkan kualitas dan kondisi barang sehingga pembeli tidak dapat menawar lagi. Bentuk penolakan menggunakan eksplanasi dapat dilihat dalam contoh berikut.

Konteks: Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Rambipuji, tuturan tersebut dimulai ketika penutur menawar harga sebuah one set gamis tetapi ditolak oleh mitra tutur.

- Penjual : Harga pas, tidak boleh bu. **Harga pas ini sudah. Njenengan bisa lihat ini hasil jahitannya bahannya juga ini bikin sendiri soalnya produk umma hijab sendiri ini bu**
- Pembeli : Kalau misalnya setengah harga Rp. 200.000 engga boleh bu?
- Penjual : Tidak boleh bu, maaf ya tidak boleh

Tuturan pada data diatas termasuk bentuk tuturan penolakan menggunakan eksplanasi. Pembeli yang meminta untuk menurunkan harga sebuah one set gamis ditolak oleh penjual dengan kalimat eksplanasi dengan menjelaskan bahwa harga sebuah one set gamis yang diberikan tersebut adalah produk umma hijab bikin sendiri dan jahitannya yang rapi.

Bentuk oposisi tuturan salah satunya dengan ekspresi penolakan seperti gelengan kepala, isyarat tangan, serta diam yang ditemui dalam transaksi jual beli dan dapat dilihat dalam contoh berikut.

Konteks : tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Rambipuji, tuturan tersebut dimulai ketika penutur menawar harga kerudung bella square tetapi ditolak oleh mitra tutur.

- Penjual : ndak boleh, harga pas ini mbak (tidak boleh mbak ini harga pas)
- Pembeli : Rp. 15.000 bu saya ambil dua (lima belas ribu saya ambil dua biji bu)
- Penjual : **menggelengkan kepalanya**

Tuturan pada data diatas termasuk bentuk penolakan menggunakan gerak isyarat, faktor yang mempengaruhi penolakan adalah mitra tutur menolak permintaan penutur untuk menurunkan harganya dengan gerak isyarat bahwa kerudung bella square tersebut adalah harga pas.

Kartomihardjo (dalam Aryani, 2020, hal. 59) menyatakan tujuh bentuk oposisi tuturan meliputi menggunakan kata 'tidak' atau padanannya, memberikan alasan penolakan, menggunakan syarat atau kondisi sebagai pengganti penolakan, penggunaan usul atau pilihan lain, penggunaan ucapan terima kasih sebagai penolakan, penggunaan komentar sebagai penolakan, seperti dan penggunaan isyarat atau penolakan nonverbal. Lalu peneliti

mengkategorikan kembali sehingga terdapat empat bentuk kata tidak dalam hasil data yang telah ditemukan diantaranya yaitu penolakan menggunakan negasi, penolakan menggunakan persuasi, penolakan menggunakan persuasi, penolakan menggunakan gerak isyarat. Data tersebut dianalisis menjadi delapan data yang mengandung bentuk oposisi.

Oposisi tuturan pernah diteliti sebelumnya, Fauzan (2021) yang mendeskripsikan fungsi tuturan oposisi dan daya pragmatik tuturan oposisi dalam rembuk desa. Temuan dari penelitian ini terdapat adanya dwifungsi tuturan oposisi yang meliputi tindak tutur oposisi menolak sekaligus mengeluh, tindak tutur oposisi menolak sekaligus membentak, tindak tutur oposisi menuntut sekaligus membentak, dan tindak tutur oposisi menuntut sekaligus menyindir. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada metode penelitian yang digunakan, dan mempunyai perbedaan pada masalah, kajian yang digunakan, serta objek dan subjek yang diteliti. Penelitian lain mengenai oposisi tuturan yaitu oleh Daratullaila (2017) yang mendeskripsikan oposisi teks Anak dan Kemenakan. Temuan dari penelitian ini bahwa oposisi teks Anak dan Kemenakan terlihat pada aspek pendidikan, perkawinan, kelas sosial, dan peran mamak dan ayah dalam kekerabatan matrilineal Minangkabau. Kesemua aspek tersebut beroposisi dalam ranah pemikiran, sikap, dan tingkah laku di antara kaum tua dan muda.

Kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini dimana peneliti mendeskripsikan mengenai empat bentuk oposisi tuturan yaitu penolakan menggunakan negasi, penolakan menggunakan persuasi, penolakan menggunakan eksplanasi, penolakan menggunakan gerak isyarat yang didalamnya terdapat ciri atau karakteristik dari masing-masing bentuknya.

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa bentuk oposisi tuturan dalam transaksi jual beli di Pasar Rambipuji yang akan dianalisis secara deskriptif. Data penelitian ini berupa tuturan antara penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi jual beli di Pasar Rambipuji. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap yaitu peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat penggunaan bahasa yang dijadikan data dalam penelitian yang dilakukan. Teknik rekam digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara merekam tuturan atau percakapan antara penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi di Pasar Rambipuji yang berupa suara kemudian akan di transkrip berupa tulisan. Teknik selanjutnya yaitu teknik catat yang digunakan peneliti untuk mencatat hasil tuturan atau percakapan yang telah ditranskripkan berupa tulisan agar memudahkan

peneliti dalam mengambil data. Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual yang digunakan peneliti untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat empat bentuk oposisi tuturan dalam transaksi jual beli yang akan dipaparkan dalam data berikut.

A. Penolakan Menggunakan Negasi

Negasi merupakan suatu konsep yang universal. Negasi berfungsi untuk menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan bicara yang dianggap keliru oleh pembicara itu sendiri. Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan konstituen negatif sebagai alat yang paling efektif untuk menyangkal atau mengingkari sesuatu. Sebagai alat untuk menyangkal sesuatu, kehadiran konstituen negatif dalam suatu kalimat mengubah makna kalimat semula. Perubahan makna akibat hadirnya konstituen negatif sangat besar artinya karena perubahan itu dapat berarti pembatalan, penolakan atau peniadaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat rasul (dalam Nintiyas, Wiharja, & Purawinangun, 2021, hal. 264) mengemukakan bahwa negasi adalah proses konstruksi yang mengungkapkan pertentangan isi makna suatu kalimat, dilakukan dengan penambahan kata ingkar pada kalimat. Negasi merupakan sebuah kata untuk menghubungkan untaian kata lainnya sehingga membentuk sebuah kalimat yang bermakna menolak, menyangkal, mengingkari atau membantah. Biasanya negasi juga digunakan untuk menyatakan ketidaksetujuan atas suatu pilihan yang diberikan oleh orang lain. Peningkaran atau negasi yaitu proses atau konstruksi yang mengungkapkan pertentangan isi makna suatu kalimat.

Menurut Alwi (dalam Syafar, 2016, hal. 1) berpendapat bahwa peningkaran atau negasi adalah penambahan 'kata ingkar atau pemarkah negatif' pada sebuah kalimat. Mengenai posisi dan jenis kata ingkar atau pemarkah negatif dalam sebuah kalimat disesuaikan dengan kaidah bahasa yang digunakan. Pendapat yang sama Alwi (dalam Syafar, 2016, hal. 1) menyatakan bahwa penegasian termasuk ke dalam modalitas deontik yang ditandai dengan adanya bentuk negasi jangan. Kalimat imperatif dapat berupa kalimat deklaratif yang berbentuk afirmatif dan dalam bentuk negasi. Kalimat negasi menggunakan jangan, tidak boleh, dilarang dan tidak diperbolehkan.

Crystal (dalam Hasibuan, 2020, hal. 196) mendefinisikan bahwa negasi atau lebih dikenal sebagai peningkaran serta sebagai cara pengungkapan penyangkalan, pembantahan, atau pertentangan makna dengan penambahan kata ingkar pada kalimat yang dimaksudkan.

Berikut data penolakan yang menggunakan negasi.

Data 1

Konteks : tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Rambipuji, tuturan tersebut dimulai ketika penutur menawar harga mukenah tetapi ditolak oleh mitra tutur.

- Pembeli : mahal sekali buk, boleh kurang?
Penjual : **ndak boleh mbak (tidak boleh mbak)**
Pembeli : masa ndak boleh buk? (masa tidak boleh kurang bu?)
Penjual : **ndak boleh ini, ndak boleh.**

Pada data (1) termasuk bentuk tuturan penolakan menggunakan negasi. Pembeli yang meminta untuk menurunkan harga sebuah mukenah tetapi ditolak oleh penjual karena harga tersebut adalah harga pas. Respon dari penjual untuk menolak permintaan pembeli dibuktikan oleh kata tidak sebagai negasi bahwa harga mukenah ditoko tersebut adalah harga pas dan tidak boleh ditawar.

Bentuk penolakan yang digunakan penjual terhadap pembeli yang menawar harga mukenah termasuk dalam Penolakan menggunakan negasi yang dicirikan dengan sebuah penolakan dan penyangkalan oleh penjual terhadap pembeli dan penjelasan bahwa barang tersebut tidak boleh ditawar karena semua barang yang ada di toko tersebut adalah harga pas serta diikuti tanpa adanya penjelasan lagi. Kalimat tersebut menandakan bahwa penjual enggan untuk menurunkan harga barang tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rasul (dalam Nintiyas, Wiharja, & Purawinangun, 2021, hal. 264) yang mengatakan bahwa negasi merupakan proses konstruksi yang mengungkapkan pertentangan isi makna suatu kalimat, dilakukan dengan penambahan kata ingkar pada kalimat. Negasi sebuah kata untuk menghubungkan untaian kata lainnya sehingga membentuk sebuah kalimat yang bermakna menolak, menyangkal, mengingkari atau membantah.

Beberapa karakteristik penolakan menggunakan negasi, antara lain memberikan penolakan dan penyangkalan serta diikuti tanpa ada penjelasan lagi, memberikan penolakan dengan memberikan pernyataan kalimat yang singkat, penolakan dengan memberikan suatu pernyataan singkat, jelas, dan memberikan ketentuan bahwa suatu harga yang tertera tidak dapat ditawar. Adapun kelebihan dari penolakan menggunakan negasi dalam transaksi jual beli yaitu kalimat yang digunakan berupa sebuah kalimat yang bermakna menolak, menyangkal atau membantah sehingga penutur tidak dapat menawar harga yang telah diberikan. Pernyataan menggunakan negasi yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur

yang menawarkan harga sebuah barang tidak dapat didesak karena pernyataan tersebut menyatakan ketidaksetujuan atas suatu pilihan yang diberikan oleh orang lain.

B. Penolakan Menggunakan Persuasi

Menurut teori William J. McGuire (dalam Darmawan, 2021, hal. 54) berpendapat bahwa persuasi adalah wacana lisan atau tertulis yang bertujuan mengubah pandangan seseorang dan mendorongnya berbuat sesuatu. Kata-kata yang digunakan untuk membujuk, mempengaruhi, dan meyakinkan agar melakukan suatu hal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, serta pernyataan untuk mendorong seseorang mengikuti apa yang diinginkan oleh penutur.

Komunikasi persuasif merupakan gabungan dari dua kata yakni komunikasi dan persuasi. Persuasif berasal dari istilah persuasion yang diturunkan dari bahasa latin "persuasio", kata kerjanya adalah to persuade, yang dapat diartikan sebagai membujuk, merayu, meyakinkan, mengajak, dan sebagainya. Banyak pakar yang mendefinisikan komunikasi persuasif ini sebagai salah satu kegiatan psikologis yakni dapat mengubah sikap komunikan.

Soemirat & Suryana (dalam Nabawi, Erawan & Dristiana, 2018, hal. 677) berpendapat bahwa penggunaan persuasi telah meluas ke berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam bidang bisnis misalnya, komunikasi persuasif dimanfaatkan untuk pemasaran, periklanan, promosi penjualan, public relations, lobi, hubungan dengan pers, komunikasi internal perusahaan, komunikasi eksternal perusahaan, dan aspek-aspek lainnya.

Adapun menurut Agustina (dalam Mauliyda, 2021, hal. 252) mengemukakan bahwa Persuasi merupakan suatu seni dalam berbahasa yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pembicara. Sejalan dengan hal tersebut Azwar (dalam Nida, 2020, hal. 79) berpendapat bahwa Persuasif merupakan usaha perubahan sikap individu dengan memasukkan ide, fikiran, pendapat dan fakta baru lewat pesan-pesan komunikatif. Dalam konteks ini persuasi diartikan sebagai tujuan mengubah sikap dan tingkah laku orang baik dengan lisan maupun tulisan Jumantoro (dalam Nida, 2020, hal. 79).

Istilah persuasif berasal dari kata dalam bahasa Latin "Persuasio" yang berarti membujuk, mengajak dan merayu. Persuasif adalah kegiatan psikologis yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai kesadaran, kerelaan disertai perasaan senang. Berdasarkan definisi diatas maka komunikasi persuasive adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok sebagai komunikator terhadap orang lain atau kelompok lain sebagai komunikan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku dengan

mengoptimalkan fungsi psikologis maupun sosiologis yang terdapat dalam diri komunikan. Persuasi merupakan komunikasi dimana pesan-pesan yang dikirim diharapkan mampu mengubah sikap, kepercayaan, dan perilaku pihak penerima.

Persuasi memiliki peran yang dominan untuk dijadikan sebagai teknik yang efektif dalam melakukan komunikasi sehingga informasi dapat diterima oleh komunikan. Melalui persuasi maka akan diperoleh kemungkinan yang besar untuk merubah sikap dan perilaku suatu masyarakat.

Data 2

Konteks : tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Rambipuji, tuturan tersebut dimulai ketika penutur menawar harga hijab syar'i tetapi ditolak oleh mitra tutur.

- Penjual : **ndak boleh kalo Rp. 50.000 mbak, ada harga segitu tapi bahannya agak tipis modelnya sama Cuma bahannya beda lebih murah (tidak boleh kalau lima puluh ribu mbak, ada harga segitu beda bahan tapi modelnya sama harganya lebih murah)**
- Pembeli : Oh iya buk
- Penjual : kalau mau tak kasih harga Rp. 50.000 kalau yang bahan ini ndak boleh (kalau mau saya kasih harga lima puluh ribu, kalau bahan yang ini tidak boleh)
- pembeli : liat dulu yang Rp. 50.000 buk (lihat dulu yang lima puluh ribu bu)

Pada data (2) termasuk bentuk tuturan penolakan menggunakan kata tidak dengan persuasi. Pembeli yang meminta untuk menurunkan harga sebuah hijab syar'i ditolak oleh penjual dengan persuasi dengan mengatakan bahwa hijab syar'i dengan model yang sama, harga lebih murah tetapi berbeda bahan agak tipis.

Bentuk penolakan yang digunakan penjual terhadap pembeli yang menawar harga hijab syar'i tersebut termasuk dalam Penolakan menggunakan persuasi yang dicirikan dengan pernyataan yang sifatnya mempengaruhi dan meyakinkan pembeli dengan mengatakan bahwa barang yang harganya lebih mahal mempunyai kualitas lebih bagus dari barang yang harganya lebih murah.

Beberapa karakteristik penolakan menggunakan persuasi, antara lain Memberikan pernyataan yang sifatnya menolak dengan kalimat meyakinkan pembeli, Memberikan

pernyataan yang sifatnya menolak dengan kalimat mempengaruhi pembeli, Memberikan pernyataan serta memberikan bukti berupa testimoni bahwa barang tersebut mempunyai kualitas yang bagus. Adapun kelebihan dari penolakan menggunakan persuasi yaitu penjual yang menolak permintaan pembeli yang menawar harga sebuah barang dapat ditolak dengan kalimat yang sifatnya mempengaruhi dan meyakinkan pembeli dengan menyatakan bahwa harga yang telah diberikan tidak dapat ditawar karena harga tersebut termasuk murah dan bahan yang digunakan mempunyai kualitas bagus sehingga nyaman ketika dipakai.

C. Penolakan Menggunakan Eksplanasi

Menurut teori Priyanti (dalam Sari, Trianto, & Utomo, 2020, hal. 293) menjelaskan eksplanasi adalah teks yang memiliki fungsi sosial menjelaskan atau menganalisis proses muncul atau terjadinya sesuatu. Pendapat Trianto (dalam Sari, Trianto, & Utomo, 2020, hal. 294) berpendapat bahwa teks eksplanasi merupakan tipe teks yang menjelaskan mengapa/bagaimana. Eksplanasi memiliki struktur berpikir pernyataan umum (pembukaan), deretan penjelas (isi), dan interpretasi (penutup).

Menurut Suherly (dalam Sari, Trianto, & Utomo, 2020, hal. 294) ciri kebahasaan teks eksplanasi ada dua yaitu konjungsi kausalitas dan konjungsi kronologis. Konjungsi Kausalitas yaitu sebab, karena, oleh karena itu, oleh sebab itu dan sehingga. Konjungsi yang termasuk konjungsi kronologis yaitu, kemudian, lalu, setelah itu, dan pada akhirnya.

Menurut Salfera (dalam Maulidia, 2021, hal. 3) teks eksplanasi adalah jenis teks yang berisi tentang beberapa peristiwa yang benar-benar terjadi atau fakta. Teks eksplanasi mempunyai peristiwa, peristiwa tersebut muncul karena adanya peristiwa sebelumnya dan dapat menimbulkan yang peristiwa lain setelahnya. Tujuan dalam teks eksplanasi untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana proses terjadinya sesuatu secara alamiah atau proses terjadinya fenomena alam maupun sosial. Pada teks eksplanasi, ada sebuah peristiwa yang timbul karena ada peristiwa lain sebelumnya dan peristiwa tersebut mengakibatkan peristiwa yang lain sesudahnya.

Menurut Kosasih (dalam Maulidia, 2021, hal. 36) berpendapat bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal-usul, proses, atau perkembangan suatu fenomena berupa peristiwa alam, sosial, maupun budaya. Penggunaan teks eksplanasi mempunyai banyak fakta ataupun mengandung pernyataan-pernyataan yang memiliki hubungan sebab akibat, hanya saja sebab akibat tersebut berupa sekumpulan fakta yang menurut penulisnya memiliki hubungan kausalitas dan bukan sebuah pernyataan penulis sendiri.

Data 3

Konteks : tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Rambipuji, tuturan tersebut dimulai ketika penutur menawar harga sebuah cadar tetapi ditolak oleh mitra tutur.

Pembeli : Yang bahan sifon boleh kurang engga buk?

Penjual : **ndak boleh mbak kalau sifon emang mahal soalnya ndak ada bahannya disini, jadi lebih mahal. Kalau yang ini harganya Rp. 10.000 lebih murah (tidak boleh mbak kalau sifon memang mahal karna bahannya disini tidak ada).**

Pada data (3) termasuk bentuk tuturan penolakan menggunakan kata tidak dengan eksplanasi. Pembeli yang meminta untuk menurunkan harga sebuah cadar ditolak oleh penjual dengan penjelasan yang melebih-lebihkan bahwa harga sebuah cadar yang berbahan sifon lebih mahal dan bahannya juga langka.

Bentuk penolakan yang digunakan penjual terhadap pembeli yang menawar harga sebuah cadar termasuk dalam Penolakan menggunakan eksplanasi yang dicirikan dengan penjelasan penjual yang sifatnya melebih-lebihkan dan dibuktikan pada data diatas.

Karakteristik penolakan menggunakan eksplanasi antara lain Memberikan bentuk penolakan dengan melebih-lebihkan kualitas suatu barang, Memberikan bentuk penolakan dengan menjelaskan kondisi suatu barang. Adapun kelebihan dari penolakan menggunakan eksplanasi yaitu penjual yang menolak permintaan pembeli yang menawar harga sebuah barang dapat ditolak dengan kalimat yang sifatnya menjelaskan kualitas barang dengan melebih-lebihkan, dan menjelaskan kondisi suatu barang sehingga pembeli tidak dapat menawar dan semua harga yang diberikan adalah harga pas.

D. Penolakan Menggunakan Gerak Isyarat

Yusuf, Rosselini (dalam Aditia, 2021, hal.11) menyebutkan bahwa bahasa tubuh atau gerak isyarat merupakan alat komunikasi primitif yang sudah lama dipergunakan oleh manusia. Bahasa tubuh merupakan gerakan tubuh dan bagian-bagiannya yang terjadi secara spontan dan merupakan hasil olah alam bawah sadar dalam upayanya mengekspresikan perasaan dan keinginan tersembunyi didalam hati. Setelah manusia menjadi lebih dewasa dan mampu berkomunikasi dengan bahasa lisan secara fasih, bahasa tubuh masih merupakan alat komunikasi penting yang harus diperhatikan di dalam menjalin hubungan di

antara sesama manusia. Bahkan seringkali ucapan kata-kata yang keluar dari mulut seseorang ternyata tidak bersesuaian dengan bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh gerak tubuh dan mimik wajahnya, atau dengan kata lain ada upaya menutup-nutupi perasaan yang sesungguhnya. Dapat diketahui bahwa bahasa tubuh seseorang/body language atau yang juga dikenal dengan istilah gestur sangat membawa pengaruh dalam hal berkomunikasi.

Dengan demikian gestur atau bahasa tubuh adalah komunikasi secara non verbal yang tidak menggunakan tulisan ataupun bahasa verbal. Gestur yang dibuat merupakan luapan ekspresi yang spontan dilakukan dibawah alam sadar karena kebiasaan. Gestur atau bahasa tubuh bisa memiliki makna dan tidak memiliki makna tergantung dari setiap gestur yang tentunya telah disepakati sebelumnya agar sang pemberi tanda dan penerima tanda mengerti maksud gestur tersebut. Gestur memiliki makna sebagai bahasa tubuh seperti menggelengkan kepala perlahan yang di Indonesia menandakan menolak atau tidak. Namun ada juga gestur yang tidak memiliki makna seperti menggaruk tangan karena digigit serangga dan sebagainya. Gerakan Anggota Tubuh (Gesture), gestures merupakan bentuk perilaku nonverbal pada gerakan tangan, bahu, jari-jari. Kita sering menggunakan gerakan anggota tubuh secara sadar maupun tidak sadar untuk menekankan suatu pesan.

Data (4)

Konteks : tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur di Pasar Rambipuji, tuturan tersebut dimulai ketika penutur menawar harga sebuah kaos kaki tetapi ditolak oleh mitra tutur.

- Pembeli : Ini berapa buk?
Penjual : Ini ada harganya Rp. 19.500 mbak
Pembeli : Kalau Rp. 10.000 boleh buk?
Penjual : ***isyarat tangan***

Pada data (4) termasuk bentuk tuturan penolakan dengan menggunakan gerak isyarat, faktor yang mempengaruhi penolakan adalah mitra tutur menolak permintaan penutur untuk menurunkan harganya dengan gerak isyarat tangan bahwa kaos kaki tersebut adalah harga pas.

Bentuk penolakan yang digunakan penjual terhadap pembeli yang menawar harga sebuah kaos kaki termasuk dalam penolakan kata tidak dengan gerak isyarat yang dicirikan dengan ekspresi penolakan berupa isyarat tangan yang menunjukkan bahwa penjual menolak barangnya ditawarkan dengan harga tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yusuf, Rosselini (dalam Aditia, 2021, hal.11) menyebutkan bahwa bahasa tubuh atau gerak isyarat merupakan alat komunikasi primitive yang sudah lama dipergunakan oleh manusia. Bahasa tubuh merupakan gerakan tubuh dan bagian-bagiannya yang terjadi secara spontan

dan merupakan hasil olah alam bawah sadar dalam upayanya mengekspresikan perasaan dan keinginan tersembunyi didalam hati.

Beberapa karakteristik penolakan menggunakan gerak isyarat antara lain, Tuturan penjual yang bersifat menolak dengan ekspresi penolakan berupa gelengan kepala, Tuturan penjual yang bersifat menolak dengan ekspresi penolakan berupa isyarat tangan, diam yang mengisyaratkan bahwa penjual menolak barangnya ditawarkan dengan harga tersebut. Adapun kelebihan dari penolakan menggunakan gerak isyarat dalam transaksi jual beli yaitu penjual dapat mengisyaratkan dengan ekspresi tubuh atau gesture tubuh berupa isyarat tangan, gelengan kepala, serta diam yang dapat digunakan untuk menolak pembeli yang sedang menawar sebuah harga.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai oposisi tuturan dalam transaksi jual beli di Pasar Rambipuji, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan bahwa oposisi tuturan dalam transaksi jual beli di Pasar Rambipuji terdapat empat macam bentuk oposisi, yaitu penolakan menggunakan negasi, penolakan menggunakan persuasi, penolakan menggunakan eksplanasi, dan penolakan menggunakan gerak isyarat dan memiliki karakteristik atau cirinya masing-masing. Hasil dari penelitian ini, data menunjukkan oposisi tuturan digunakan untuk menolak permintaan pembeli yang menawar harga sebuah barang karena pedagang memiliki prinsip bahwa dagangan yang dijual tidak dapat ditawarkan melebihi dari harga modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, S. (2021). Analisis Makna Gestur Tangan dalam Film Ayah Maafin Dea. *Jurnal Berasa (Beranda Sastra) Vol. 1, No. 1, 2021.*
- Anggraeni, A. W. (2017). Komunikasi Fatik Pada Masyarakat Pendalungan Di Kabupaten Jember. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 2, No. 2, 2017, Hal. 128-144.*
- Arman, A.R., & Nahak, K.B. (2020). Bentuk Bahasa Penolakan Masyarakat Muslim Terhadap Tawaran Makan Dari Masyarakat Nasrani Di Kota Kupang. *Jabindo: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sastra Indonesia Vol. 5, No. 1, April 2020, Hal. 19-29.*
- Aryani, N. K. (2020). Kesantunan Bahasa Penolakan pada Transaksi Jual Beli di Pasar Sari Sedana Desa Adat Bugbug Kecamatan Karangasem, Kabupaten

- Karangasem. *Jurnal: Lampuhyang Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura Vol. 11, No. 1, Januari 2020.*
- Astuti, F.A., Retnowaty, & Maulida, N. (2020). Strategi Tindak Tutur Penolakan Dalam Interaksi Pedagang Dan Pembeli Di Plaza Kebun Sayur Balikpapan. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 5, No. 1, Maret 2020.*
- Fauji, E. (2013). Kesantunan Menolak dalam Interaksi di Kalangan Mahasiswa di Surakarta. Naskah Publikasi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fauzan. (2021). Dwifungsi tuturan oposisi dalam masyarakat bersosokultur Jawa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 7, No. 1, April 2021, Hal. 143-156.*
- Magfira. (2018). Karakteristik Bahasa Penolakan Guru Perempuan Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 4 Palu. *Jurnal: Bahasa dan Sastra Vol. 3, No. 6, 2018.*
- Maulina, F., Widodo, M., Rusminto, E.N., (2018), Penggunaan Bahasa Persuasi Iklan Komersial di Televisi dan implikasinya di SMP. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya).*
- Muzakkar, Sultan, & Agussalim, A. (2018). Analisis Tuturan Penolakan Dalam Diskusi Kelas. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.*
- Nabilah, S. W. (2018). Bentuk-Bentuk Penolakan Verbal Dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa Asean Studies Universitas Walailak Thailand. SKRIPSI Mahasiswa UM. BIPA Universitas Negeri Malang.
- Nintiyas, R.P.S., Wiharja, A.I., Purawinangun, A.I. (2021). Penggunaan Negasi Pada Tayangan Indonesia Lawyers Club Episode Tragedi Ciracas Mengapa Terulang Lagi. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam Vol. 2, No. 1, November 2021.*
- Noor, F. (2016). Oposisi Dalam Kehidupan Demokrasi: Arti Penting Keberadaan Oposisi Sebagai Bagian Penguatan Demokrasi Di Indonesia. *Masyarakat Indonesia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Indonesia Vol. 42, No. 1, 2016.*
- Pekerti, R. D., Herwiyanti, E. (2018). Transaksi Jual Beli Online dalam Perspektif Syariah Madzhab Asy-Syafi'i. *Jurnal: Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi Vol. 20, No. 2, 2018.*

- Pratiwi, H., Ramdani, S.D. (2021). Analisis Bentuk Bahasa Penolakan Dalam Transaksi Jual Beli Online. *Kode: Jurnal Bahasa Vol. 11, edisi September 2021*
- Rafiek, M. (2018). Ekspresi Verbal Menolak Dan Memohon Anak Laki-Laki Usia 4,9 Sampai 5,1 Tahun: Studi Kasus Pada Muhammad Zaini. *KANDAI Vol. 14, No. 1, Mei 2018, Hal. 77-90.*
- Saifudin, A. (2018). Konteks Dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Vol. 14, No. 2, 2018.*
- Sari, E.P., Trianto, A., & Utomo, P. (2020). Kesulitan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VII Smp Negeri 14 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus Vol. 4, No. 3, 2020.*
- Sholihah, I. (2013). Analisis Sociolinguistik Bentuk Bahasa Penolakan Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Klewer Surakarta Naskah Publikasi, Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Triana, L. (2019). Tindak Tutur Penolakan Dalam Jual Beli Sandang Dan Pangan Di Tegal. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal Vol. 2, Hal. 198-210.*
- Tumalun, T. J. (2019). Tindak Penolakan Dalam Film Twilight Karya Catherine Hardwicke (Suatu Analisis Pragmatik). Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Maulidia, S. (2021). Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Teks Eksplanasi Siswa Kelas Xi Ma Kha Wahid Hasyim Bangil. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nasrillah, E., Kokasih, E., & Kurniawan K. (2019). Teks Eksplanasi Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Kelas Xi Sman 5 Bandung (Kajian Deskriptif Kualitatif terhadap Fungsi, Struktur dan Kaidah Kebahasaan dalam Proses Pembelajaran Berbasis Genre). *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia Vol. 3, No. 1, Februari 2019.*
- Maulida, S. (2021). Bahasa Persuasif Dalam Transaksi Jual Beli Online (Persuasive Language In Online Trading Transactions). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 11, No 2, Oktober 2021, Hal. 250-261.*
- Syafar, N. D. (2016). Negasi Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris. *Jurnal Arbitrer Vol. 3, No. 1, 2016.*